

**PERAN KURATOR DALAM PAMERAN FOTO
JAKARTA INTERNATIONAL PHOTO FESTIVAL
2022**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH

**RIZQI QADARSYAH DIKE BETAWI
NIM 17152146**

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2024**

**PERAN KURATOR DALAM PAMERAN FOTO
JAKARTA INTERNATIONAL PHOTO FESTIVAL
2022**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Fotografi
Jurusan Media Rekam



OLEH

**RIZQI QADARSYAH DIKE BETAWI
NIM 17152146**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2024**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
PERAN KURATOR DALAM PAMERAN FOTO
JAKARTA INTERNATIONAL PHOTO FESTIVAL
2022

Oleh :

RIZQI QADARSYAH DIKE BETAWI

NIM 17152146

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal 31 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua Penguji : Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A.
Penguji Utama : Dr. Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Purwasty Pratmajaya A L, M.Sn.



Karya ini telah diterima sebagai salah Satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada
Institut Seni Indonesia Surakarta
Surakarta, 20 Juni 2024

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dr. Ana Rosmanti, S.Pd., M.Hum
NIP. 197705312005012002

iii

iii

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Qadarsyah Dike Betawi

Nim : 17152146

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul **PERAN KURATOR DALAM PAMERAN FOTO JAKARTA INTERNATIONAL PHOTO FESTIVAL 2022** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dan karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 20 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Rizqi Qadarsyah Dike Betawi
17152146

ABSTRAK

Oleh: Rizqi Qadarsyah Dike Betawi

Penelitian ini terfokus pada peran kurator pameran foto dengan mengambil studi kasus pada Peran Kurator Dalam Pameran Foto *Jakarta International Photo Festival 2022*. Sejauh apa keterlibatan seorang kurator dalam menyukseskan acara JIPFest 2022, lalu peran apa saja yang dilakukan dalam proses kuratorial sebuah festival dan bagaimana para kurator membentuk sebuah wacana yang dicanangkan kepada para audiens atau penikmat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang terfokus pada wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan triangulasi data sumber. Dalam penelitian ini penulis mengambil JIPFest 2022 sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah kurator berperan sebagai produsen wacana pengetahuan, yang mampu mendorong para fotografer agar gagasan dan karya-karyanya memiliki kekuatan menginspirasi masyarakat luas. Keterlibatan para kurator dalam pameran foto JIPFest 2022 telah melalui tahapan area “hulu” yaitu melakukan pengamatan secara mendalam medan atau arena pemikiran untuk merumuskan tema menjadi sub-sub tema, lalu para kurator melakukan pembacaan dan pemaknaan karya karya yang masuk dan memilah karya untuk dapat di presentasikan, membuat perancangan, dan area “hilir” yaitu melakukan presentasi (pameran) dan promosi hingga mediasi kepada masyarakat dengan berbagai cara yaitu melakukan dengan liputan media melalui konferensi pers dan *curatorial tour*. dengan itu secara tidak langsung kurator telah membentuk wacana dalam pameran foto JIPFest 2022.

Kata kunci: Peran Kurator, Kurator, Kuratorial, Festival Foto, Jakarta International PhotoFestival

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga akhirnya penulisan skripsi berjudul **“Peran Kurator Dalam Pameran Foto Jakarta International Photo Festival 2022”** dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Fotografi Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis sangat berterimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta, Abi dan Umi serta kakak yang senantiasa memberikan semangat, bimbingan serta doa untuk kelancaran dan kemudahan selama proses pendidikan penulis.
2. Anin Astiti S.Sn., M.Sn Selaku dosen pembimbing akademik yang selalu menasehati, membimbing dan mendukung dengan sabar dari awal pendidikan hingga akhir pendidikan penulis tanpa kenal lelah.
3. Purwasetya Pratmaja A L, S.Sn., M.Sn Selaku Kepala Jurusan Seni Media Rekam dan dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan membantu dengan segala kesabaran dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Agus Heru Setiawan, S.Sn., MA. Selaku ketua Program Studi Fotografi.
5. Andry Prasetyo, S.SN., M.Sn., Selaku dosen penguji tugas akhir skripsi ini.
6. Christian Rahadiansyah selaku *Festival Director* JIPFest dan Asep Topan, Ayos Purwoaji dan Ng Swan Ti selaku kurator JIPFest yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya ke penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

7. Keluarga besar SLIDE Perbanas yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, support, ilmu dan pengalaman selama proses pendidikan fotografi penulis.
8. Alm. Bisma, Dhemas, Deo, Aji, Jaka, Hardi, Cendol, Lukman, Gaos, Iki, Haidar, Rahadian yang telah memberikan kritik, saran, pengalaman dan ilmu selama proses pendidikan fotografi penulis.
9. Irwan, Aldi, Ipin, Khrisna, Ekko, Deni, Dedi, Ilham, Sahal, Gatri & Rara yang telah menerima keluh kesah dan memberikan semangat selama proses pendidikan penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan Fotografi angkatan 2017 yang telah memberikan semangat, motivasi dan kebersamaan selama proses menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
11. Serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca guna kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa fotografi khususnya dan pembaca pada umumnya. Terimakasih.

Penyusun Tugas Akhir Skripsi,

Rizqi Qadarsyah Dike Betawi
17152146

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Bagi Mahasiswa	5
2. Bagi Lembaga Pendidikan	6
3. Bagi Masyarakat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Konseptual.....	13
1. Teoritis	13
a. Kurator.....	13
b. Kurator Foto	15
c. Festival.....	16
d. Tujuan Festival	17
2. Wacana	19
a. Wacana Kurator	19
b. Wacana Manajemen / Institusional Kurator	20
G. Metode Penelitian	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Subjek Penelitian.....	24
3. Sumber Data.....	25
a. Data Primer	25

b. Data Sekunder	26
4. Pengumpulan data.....	26
a. Wawancara	27
b. Dokumentasi.....	28
c. Studi Pustaka.....	29
d. Instrumen pengumpulan data	29
H. Analisis Data	31
I. Sistematika Penulisan	35
BAB II	35
PAPARAN OBJEK PENELITIAN	35
A. <i>Jakarta International Photo Festival</i>	35
B. <i>Jakarta International Photo Festival 2022</i>	38
C. Pameran Foto JIPFest 2022.....	44
BAB III	66
A. HASIL PENELITIAN.....	66
B. PEMBAHASAN	82
1. Peran Kurator JIPFest 2022.....	82
2. Produksi Wacana Pameran JIPFest 2022	92
BAB IV	94
PENUTUP	94
A. KESIMPULAN.....	94
B. SARAN	96
Daftar Pustaka.....	97
Lampiran.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Analisi data kualitatif.....	33
Gambar 2 Logo <i>Jakarta International Photo Festival</i>	35
Gambar 3 Logo <i>Jakarta International Photo Festival 2022</i>	38
Gambar 4 Asep Topan	39
Gambar 5 Ayos Purwoaji.....	41
Gambar 6 Ng Swan Ti	43
Gambar 7 Daftar Pameris <i>Jakarta International Photo Festival 2022</i>	45
Gambar 8 Dokumentasi pameran JIPFest 2022.....	46
Gambar 9 Dokumentasi pameran JIPFest 2022.....	36
Gambar 10 Dokumentasi pameran JIPFest 2022.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1	66
---------------	----



Daftar Pustaka

- Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Bruce W. Ferguson, Reesa Greenberg, Sandy Nairne, *Thinking About Exhibitions*, ed. by Sandy Nairne Reesa Greenberg, Bruce W. Ferguson (London: Taylor & Francis, 2005) <<https://doi.org/9781134820023>>
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, Incorporated, 1995)
- Huberman, Miles dan, *Analisis Data Kualitatif*, ed. by Tjetjep Rohedi Rosidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)
- Hujatnikajennong, Agung, *Kurasi Dan Kuasa Kekuratoran Dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Di Indonesia* (Majin Kiri, 2015)
- Indonesia, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Kaeppler, Adrienne L, "Pacific Festivals and Ethnic Identity". Dalam Alessandro Falassi (Ed.). *Time Out of Time: Essays on the Festival* (New Mexico: University of New Mexico Press, 1987)
- Maanen, Hans van, 'HOW TO STUDY ART WORLDS', *Academic Medicine*, 4.1 (1929), 79–80 <<https://doi.org/10.1097/00001888-192901000-00016>>
- Moleong, j, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Permana, Brian Diota, 'PROSES KURATORIAL BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA', *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi*

Musik, 2021, 1–16 <<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Afabeta)

Susanto, Mikke, *Menimbang Ruang Menata Rupa (Edisi Revisi)*

(Yogyakarta: Dicti Art

Laboratory, 2016)

Webster, Merriam, *The Merriam-Webster Dictionary 2019* (America: MerriamWebster

INC, 2019)

Wisetrotomo, Suwarno, *Kuratorial Hulu Hilir Ekosistem Seni* (Yogyakarta: Nyala,

2020)

Yudhityasari, Lintang Aulia, 'Proses Kurasi Dalam Festival Film Sebagai Bentuk

Konstruksi', 2019

Narasumber:

1. Asep Topan (33 tahun), Kurator independent dan pengajar FSRD IKJ. Jakarta.
2. Ayos Purwoaji (34 tahun), Penulis dan kurator yang bekerja di bidang sejarah, arsitektur, dan seni rupa. Surabaya.
3. Cristian Rahadiansyah (41), Penulis dan wartawan. Jakarta.
4. Ng Swan Ti (40 tahun), Fotografer dan pendidik yang mengasuh Pannafoto. Jakarta.

GLOSARIUM

<i>Art handler</i>	: seorang profesional yang bertanggung jawab untuk menangani, memindahkan, dan merawat karya seni secara aman dan efisien.
<i>Artist initiative</i>	: suatu bentuk organisasi atau proyek yang didirikan dan dijalankan oleh para seniman, dengan tujuan untuk menciptakan platform bagi praktik seni mereka serta mendukung komunitas seni secara lebih luas.
<i>Artist run space</i>	: ruang seni yang dikelola dan dioperasikan oleh para seniman itu sendiri, bukan oleh kurator, galeri komersial, atau institusi seni tradisional.
<i>Biennale</i>	: Biennale adalah pameran seni internasional besar yang diadakan setiap dua tahun sekali. Istilah ini berasal dari bahasa Italia, "biennale," yang berarti "dua tahunan."
<i>Co-curator</i>	: seorang profesional yang berbagi tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi pameran atau proyek seni bersama dengan satu atau lebih kurator lainnya.
<i>Curatorial introduction</i>	: bagian pengantar dari sebuah pameran atau publikasi seni yang disusun oleh kurator.
<i>Curatorial knowledge</i>	: pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang kurator dalam mengelola, mengatur, dan menyajikan pameran atau koleksi seni.
<i>Curatorship</i>	: praktik dan profesi yang melibatkan pengelolaan, pengorganisasian, dan penyajian pameran seni atau koleksi museum.
<i>Display</i>	: Display dalam konteks seni atau museum merujuk pada cara karya seni, artefak, atau objek dipresentasikan atau ditampilkan kepada publik.
<i>Exhibition designer</i>	: Seorang profesional yang bertanggung jawab merancang dan mengatur tata letak pameran atau ekshibisi, baik itu untuk seni rupa, museum, galeri, atau pameran lainnya.
<i>Festival</i>	: Perayaan atau acara khusus yang biasanya diadakan untuk merayakan sesuatu yang penting bagi suatu komunitas, budaya, agama, atau negara.
<i>Festival director</i>	: Seorang individu yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan sebuah festival.
<i>festival tour</i>	: sebuah perjalanan yang dirancang untuk mengunjungi dan mengalami berbagai festival di berbagai lokasi dalam satu perjalanan.
<i>Head curator</i>	: seorang profesional yang bertanggung jawab atas

<i>Independent curator</i>	<p>pengelolaan dan pengawasan koleksi seni, artefak, atau benda-benda bersejarah dalam sebuah museum, galeri seni, atau institusi budaya lainnya.</p> <p>: seorang kurator yang bekerja secara mandiri tanpa terikat dengan institusi tertentu seperti museum, galeri seni, atau lembaga budaya lainnya.</p>
<i>Managing director</i>	<p>: seorang eksekutif senior yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian dari sebuah perusahaan atau organisasi.</p>
<i>Open call</i>	<p>: sebuah undangan terbuka untuk partisipasi dalam sebuah proyek atau acara, yang biasanya ditujukan kepada individu atau kelompok yang memenuhi kriteria tertentu.</p>
<i>Trinalle</i>	<p>: istilah yang mengacu pada acara atau festival seni yang diadakan setiap tiga tahun. Kata "trinale" berasal dari bahasa Latin "tri" yang berarti tiga, dan "annus" yang berarti tahun, sehingga secara harfiah berarti sesuatu yang terjadi setiap tiga tahun.</p>
<i>Venue</i>	<p>: tempat atau lokasi di mana suatu acara, pertunjukan, atau kegiatan lainnya diadakan. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk pada tempat yang spesifik dan disiapkan untuk tujuan tertentu, seperti konser, pertandingan olahraga, konferensi, pameran seni, pernikahan, dan acara lainnya yang membutuhkan ruang atau fasilitas tertentu.</p>
<i>Visual storytelling</i>	<p>: Seni atau teknik menceritakan cerita atau menyampaikan pesan menggunakan gambar, ilustrasi, grafik, atau media visual lainnya.</p>

LAMPIRAN

Wawancara

Nama Informan : Ng Swan Ti
Waktu Wawancara : 22 Maret 2023
Tempat Wawancara : PannaFoto Institute, Bekasi

Peneliti : Bagaimana perjalanan karir mba Ng Swan Ti sampai akhirnya menjadi kurator ?

Informan : Mungkin kalau aku mengawali karier sebagai fotografer, tapi sekarang lebih banyak mengurus panna, banyak ke arah tugas-tugas manajerial tapi juga sering mengisi kayak acara-acara sebagai pembicara atau sebagai mentor. Kalo di JIPFest sebagai kebutuhan menjadi kurator 2021 dan 2022.

perjalanan karier: dari jadi fotografer itu dari tahun apa aku masih bekerja karyawan gitu itu awal mula aku belajar fotografi (awal 2000'an), ketika bekerja dan belajar kemudian mengumpulkan portfolio ikut-ikutan workshop dan belajar belajar diskusi informal.

Kemudian mendapatkan penugasan penugasan mengerjakan berbagai penugasan. Saat bekerja sebagai fotografer profesional itu lebih banyak mengerjakan atau lebih tertarik ke fotografi dokumenter dan mengerjakan proyek personal misalnya kayak tentang katolik, tentang reuni keluarga, dan hingga meluncurkan buku foto *ilution*. Mba swan ti lebih tertarik ke foto-foto yang bersifat proyek jangka panjang, kalau di fotografi itu ada ya misalnya kayak istilahnya spot ini yang meliput kejadian-kejadian yang mempunyai nilai berita.

Peneliti : Bagaimana kurator membentuk tema JIPFest ?

Informan : Di Jipfest, tim manajemenlah yang memutuskan temanya. Saya berbincang dengan teman kurator dan menemukan bahwa Jipfest memang berbeda. Penetapan tema dilakukan oleh pengelola jipfest, bukan oleh kurator yang selama ini hanya terpaku pada satu tema yang kemudian diungkap atau diterjemahkan oleh kurator melalui pameran fotografi dan berbagai programnya.

Para Kurator Revival membahas bagaimana tema *Revival* ini diterjemahkan ke dalam perspektif tim kuratorial, dan karya apa saja yang dianggap mencerminkan perspektif kurator. Di Jipfest, sebagian besar pekerjaan berasal dari panggilan terbuka karena kami ingin menjangkau fotografer di luar jaringan kami. Selain itu kami juga melihat dan mengundang beberapa fotografer dan kali ini kami memberikan ruang kepada fotografer muda seperti Riska

Munawarah dan Iren Berlian. Mereka adalah perempuan-perempuan pendatang baru dan kami secara khusus mengundang fotografer dan kami tampilkan karya mereka di dalam satu galeri. Selain dua individu tersebut, kami juga mengundang beberapa individu yang karyanya kami rasa dapat meningkatkan pendekatan kuratorial kami.

- Peneliti : Apakah ada peran yang spesifik yang anda lakukan sebagai kurator JIPFest 2022 ?
- Informan : Sejauh ini anggota tim kuratorial mempunyai posisi dan peran yang sama, kita mendiskusikan tema besar itu menjadi perspektif tim kurator, kita secara bersama sama menggali perspektif kita masing masing yang kemudian kita bersepakat dan dalam penentuan dan pemilihan juga kita lakukan bersama sama. Ada usulan usulan juga kira kira karya mana yang ingin di tampilkan, masing masing kurator mengusulkan dan kemudian di bahas dalam satu rapat bersama, bersama dengan asisten kurator yang sebetulnya juga mempunyai pendapat menyampaikan pandangan. Ketika ada perbedaan pendapat kita berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, jadi lebih konsensus, jadi tidak ada ketua yang kalo ada perbedaan jadi dia punya hak lebih untuk menentukan atau mengambil keputusan sejauh ini tidak ada yang seperti itu.
- Akan tetapi pada saat pelaksanaannya kita membagi tugas dan tanggung jawab, misalnya taman langsung asep lebih memimpin pemilihan tapi kemudian ketika asep sudah punya pilihan dan usulan itupun di rapatkan bersama, saya dan ayos mengerjakan yang di soup and film sementara itu kita lebih membagi tugas seperti siapa yang menghubungi pihak pihak tertentu.
- Pada awalnya memang ada keinginan untuk belajar dan memperkaya wawasan, makanya kenapa kita mencoba dari disiplin ilmu yang berbeda, asep dengan seni rupa dan ayos dengan arsitektur dan kuratorial dia yang lebih beragam misalnya kayak di jogja biennale, mungkin bisa memberikan nilai lebih pada kuratorialnya Jipfest, tetapi dalam pekerjaan di lapangan di satu titik tertentu kita tidak mempermasalahkan medium, ketika itu gagasannya apa, kemudian karyanya bagaimana, kita sudah bisa memberikan penilaian dari estetikanya maupun dari konteks dan kontennya.

Peneliti : Apa saja wilayah kerja kurator dalam JIPFest 2022

Informan : Kita kebetulan kemarin karna partner mas chris di manajemen, seperti saya sudah terlibat dari diskusi penentuan tema festival yang kemudian di terjemahkan, juga terlibat dalam penentuan tim kurator, tim panitia pameran, ketika sudah di tunjuk ketika bekerja ya seperti kurator yang lain, seperti menghadiri meeting meeting, memberikan sumbang pemikiran atau saling nanya juga, ketika menentukan teks atau pengumuman open call.

Ketika sudah ada open call juga bersama sama dengan anggota tim kurator yang lain memili karya, juga mengusulkan dan meriset karya yang mau masuk, membaca teksnya, memilih, juga berkoordinasi dengan designer pameran, merencanakan design pameran, bersama asisten kurator mengurus produksi, melihat budget hingga mengawasi produksi produksi karya hingga sampai supervisi instalasi dan display, hingga pameran ada kuratorial tour bergantian dengan kurator lainnya juga, dan menjadi narasumber diskusi kuratorial bersama asep topan, menemukan media atau tamu tamu yang datang.

Peneliti : Apakah tim kurator membentuk sebuah wacana ?

Informan : Mungkin istilahnya bukan membentuk wacana tapi menawarkan wacana, karena kita bisanya menawarkan. Kalo membentuk itu memerlukan strategi yang lebih besar dari pada sekedar pameran dan kurator. karena kalo kita membentuk satu wacana, misalnya kalo belajar tentang kpop, bagaimana negara korea itu membentuk wacana tentang kpop, itu tidak setahun, dua tahun dan satu peristiwa, itu udah di mulai dari lama, itu kalo kita membentuk. Dan kalo tim kurator Jipfest, saya pikir menawarkan wacana, menawarkan gagasan.

Contoh: ini ada tema revival, kemudian kita menterjemahkan tema revival itu ke dalam satu gagasan, yang kemudia diwujudkan kedalam karya karya.

Wacana itu kan dilemparkan ke publik, publik juga punya kebebasan memilih, mana yang paling berbicara untuk mereka masing masing. Misalnya ada yang kemudian mengunggah kesan mereka tentang karya riska munawarah, itu kan respon audiens. Tawaran kita ini, tapi setiap orang akan melihat mana yang berbicara untuk dirinya sesuai dengan latar belakang mereka. Saya pikir dibanyak praktik

praktik kesenian menawarkan bukan membentuk, karna kalo ketika membentuk itu udah ada strategi strategi sendiri.

Sudah ada memerlukan tahapan tahapan yang campaign, yang ini yang itu, sehingga apa yang kita targetkan itu memang terjadi dan terbentuk. Tapi kalo kita pikir dalam proses demokrasi harusnya tidak membentuk, strateginya adalah menawarkan, nanti orang akan merespon, memicu diskusi.

Nama Informan : Asep Topan

Waktu Wawancara : 21 Maret 2023

Tempat Wawancara : Kedai Kopi Fumidai, Cipete Utara, Jakarta Selatan

Peneliti : Bagaimana perjalanan karir mas asep sampai akhirnya menjadi kurator ?

Informan : Saya pas kuliah di IKJ belajarnya seni murni di jurusan seni grafis, jadi punya background kesenimanan, belajarnya sebagai seniman seni grafis di seni murni. Pas masih kuliah saya suka bikin bikin pameran sama teman teman, bikin pameran di luar pameran formal kampus. Karena beberapa kali sering ngurusin pameran, ikut pameran juga tapi ngurus pameran juga. sebenarnya dari semasa kuliah juga ga terfikirkan untuk jadi kurator, jadi kurator seperti sekarang ini natural aja, artinya saya pas kuliah pun engga niat untuk jadi kurator, Tugas akhir pun saya masih membuat karya. Tapi saya senring mengorganisasikan pameran sama temen temen, saya yang bagian ribetnya pokoknya, ngumpulin karya dll. Dan saya senang nulis juga dari waktu sekolah/kuliah, sempet bikin buku juga, buku tulisan tulisan yang saya bikin pas jaman kuliah. Karna emang saya senang nulis trus dari situ tahun 2013 saya di undang jadi kurator sama ruang rupa, setelah itu saya merasa orang melihat ada potensi di diri saya sendiri selain saya memang mengerjakan itu, selain itu saya juga kerja jadi asisten kurator sebelumnya (setelah kuliah). Baru di tahun 2013 di undang ruang rupa itu baru saya kayak lebih pede lah nyebut diri sebagai kurator, karna orang lain melihat nya seperti itu. Saya juga sambil kerja, sambil bikin bikin project, trus jadi lebih niat aja jadinya, jadi mau di seriusin yang akhirnya saya belajar, trus ngambil S2 ngambil kuratorial, ikut residensi kurator, saya sempet belajar kurator juga di amsterdam tahun 2015 khusus buat seni kontemporer. Kelebihannya kalo basicnya saya dari seni rupa (berkarya), jadi saya tau ngobrol sama seniman itu lebih enak sebenarnya karena tau bagaimana proses berkaryanya. Karna di luar negeri itu kan kebanyakan basicnya sejarah seni, yang gak ngerti cari kerja seniman, kalo saya duluan bikin karya juga, udah terbiasa di studio, saya sih approach nya mungkin jadi agak berbeda sama kurator yang mungkin bukan berasal

dari dunia seni / bidang seni dan berkarya gitu, kalo menurut saya itu kelebihan. Jadi saya bisa lebih paham lebih detail lah, bagaimana seniman bersikap dan cara kerjanya, dan saya sering pameran juga sebelumnya.

Jadi saya memperkuat dirinya selain bikin pameran terus, saya juga sekolah secara formal nyari S2 nya kuratorial di ITB, trus sekolah yang di belanda juga, residensi di finlandia, dan ikut beberapa forum forum museum. Baru tahun 2015 mungkin salah satu project besar pertama saya di jakarta biennale, di undang menjadi salah satu kurator mudanya. 2017 saya lanjut di jakarta biennale kerjanya tapi sebagai wakil direktur, jaid lebih ke manajemennya juga selain artistik, baru setelah jakarta biennale 2017, 2018 saya mulai di museum macan sampai 2021. Jadi di museum macan itu karna statusnya sebagai kurator museum saya gak ngerjain apa apa lagi, kerja nya hanya untuk museum macan aja, ketika di jakarta biennale saya masih megang project project di luar.

Berawal dari belajar seni murni, kemudian saya lebih ke kuratorial independen, sempat punya pengalaman di museum macan 2,5 tahun sebagai kurator museum, setelah resign dari museum macan, saya independent lagi, di undang di jipfest sebagai kurator bisa dikatakan Jipfest 2022 itu pameran pertama saya yang khusus mediumnya fotografi. karna sebelumnya saya banyak bersentuhan dengan seniman foto atau fotografer itu backgroundnya pameran seni rupa, bukan pameran foto. Jadi khusus pameran foto, Jipfest untuk pertama kalinya.

Peneliti
Informan

: Bagaimana kurator membentuk tema JIPFest ?

: Di jipfest itu kurator hanya menerima judul saja, judulnya 'Revival' sudah di umumkan pada saat penutupan jipfest tahun 2021. Tapi hanya satu kata "revival", baru dari situ tim kurator nya mendiskusikan lebih jauh, perspektifnya mau seperti apa, gagasannya seperti apa. Dengan judul yang sama, kalo yang kuratornya bukan saya mungkin ga bakal jadi kyk gini, karna perspektifnya mungkin saja berbeda, bukan dari tulisannya saja, pemilihan seniman/fotografernya, design pamerannya, mungkin bisa berbeda juga artist directionnya.

Secara pribadi, cara melihatnya sebagai strategi juga, strategi untuk marketing atau mungkin untuk anjang anjang. Jadi kalo udah ada judul, fotografer/seniman sudah mempersiapkan dari jauh jauh hari walaupun belum ada kuratornya (bisa jadi).

Tapi perspektif nya itu dibentuknya sama kuratornya, dan yang menariknya adalah tim kurator menunjukkan jadi tidak terbatas pada pemilihan tema, tapi di implementasi di lapangan nya juga. kalo saya sebagai kurator yaa caranya aja yang berbeda, artinya kalopun udah

ada judul atau udah ada batasan tema dari judul, malah mempermudah sebenarnya, karna udah fokus kesitu, ga perlu ngawang ngawang nyari apa lagi. Tinggal di diskusikan perspektifnya seperti apa, karna itu berkaitan dengan relevansinya apa yang terjadi sekarang, pasti ada pemikiran kesitunya sebenarnya.

Peneliti : Apakah ada peran yang spesifik yang anda lakukan sebagai kurator JIPFest 2022 ?

Informan : Sama semua sih, artinya kita display hadir semua, nulis juga bareng, menerjemahkan juga bareng, itu kita bagi bagi aja, karna ada 20 seniman, saya 10, mas ayos 10, mba swanti lebih ngejaga pas produksi karna dia lebih ngerti soal foto, ke percetakan.

Soal produksi, hari h pameran, kita ganti gantian, yang jadwal malam siapa, yang jadwal pagi siapa, lebih seperti itu sih. Tapi di awal semuanya bareng bareng, pas di lapangan kita bagi bagi aja sesuai dengan kuantitasnya. Misalnya kalo seniman 20, yang nulis saya dan ayos di bagi 10-10.

Perannya sama, Cuma di bagi berdasarkan waktu aja sama kuantitasnya. Misal seperti ada kuratorial tour, minggu ini saya, minggu depan mba swan ti. Tapi kalo soal keputusan artistik sih hasil kesepakatan bersama.

Peneliti : Apa saja wilayah kerja kurator dalam JIPFest 2022

Informan : Sebenarnya di awal itu ada beberapa bagian yang kita kerjakan bersama sama, baru setelahnya masuk ke teknis itu biasanya di bagi bagi, Misalkan di awal awal kita diskusikan tema itu pasti bareng, berdialog, berdebat, berdiskusi dll, setelah itu nulis bareng, nulis dalam satu dokumen untuk open call.

Setelah itu kalo sudah selesai, kurator milih seniman (foto) terpisah. Misal total karya yang masuk 200, dari 3 kurator memilih karya dengan perspektifnya masing masing kurator setelah itu di diskusikan dan di presentasikan masing masing karya yang terpilih sampai dengan short list. Itu prosesnya sangat panjang. Misal longlist awalnya ada 30 foto, sementara kita hnya cukup muat buat 9 orang yang terpilih, itu lama banget diskusinya.

Pada akhirnya yang kita pameran itu bukan hanya karya yang bagus tapi juga karya karya karya yang memang relavan buat penonton nya. Karna kalo saya bilang dari 200 itu memilih karya yang bagus,

mungkin ada 30'an kali yang aka masuk, tapi kan kapasitas nya terbatas gak sebanyak itu.

Dan komposisinya juga harus bagus, komposisi dari tema, ada yang omongin urban, ada yang naratif, ada yang instalatif, ada yang studio, ada yang ngomongin gradikal misalnya ngomongin nazi, ada yang ngomongin kematian, ada yang ngomongin anak anak, ada yang ngomongin perang ukraina, ada yang ngomongin issue lingkungan, jadi cukup lengkap lah kalo menurut saya, kita juga bisa melihat banyak hal disitu tanpa harus condong ke satu issue yang berat sebelah.

Peneliti : Apakah tim kurator membentuk sebuah wacana ?

Informan : Sebetulnya sih yang saya kerjakan selama ini termasuk jipfest sebetulnya kita sih ga mikirin bagaimana membentuk wacana ya. Karna wacana itu kan ga bisa di bentuk dari satu pihak. Jipfest bisa berhasil itu karna ornag melihat, karna orang menuliskan mereview, jadi yang kita tawarkan itu adalah perspektif yang kita melihat ini ada urgensinya di dalam kehidupan, dan juga di dunia fotografinya, beberapa medium yg dianggap bukan foto bisa masuk. Tapi apakah itu jadi wacana ? belum tentu juga. ketika itu kemudian ada orang yang nulis skripsi, ada yang ngebahas nah itu bisa jadi wacana, jadi diskursus, tapi kan kalo untuk sepihak saya kira itu bukan tujuan awal, maksudnya parameternya jauh lebih rumit kalo jadi wacana, dan terlalu muluk muluk lah kalo kita mau menginginkan sebuah wacana baru dalam foto, kan gak juga, ga kesitu arahnya.

Tapi sebetulnya yang lebih menarik bukan disisi wacana nya, tapi bagaimana upaya jipfest sebagai institusi itu dilihat tidak hari dari satu pameran, tapi dari keberlangsungannya dari awal. Bagaimana dia membentuk wacana foto yang terus menerus ada. Bahwa orang kemudian melekat bahwa indonesia punya festival foto international setahun sekali, jadi landmark, setiap tahun mungkin ada orang ke indonesia mau sekalian lihat jipfest. Atau juga wacana itu sebenarnya satu hal, tapi kontribusi ke praktek ke ekosistem itu yang menurut saya lebih berharga sebenarnya.

Nama Informan : Ayos Purwoaji

Waktu Wawancara : 9 April 2023

Tempat Wawancara : Mawu Kafe, Surabaya

Peneliti : Bagaimana perjalanan karir mas ayos sampai akhirnya menjadi

Informan : kurator ?
: Aku lahir di jember, merantau ke surabaya untuk kuliah sampai akhirnya menikah dan tinggal di surabaya. Aku dosen di unta ciputra jurusan ilmu budaya. Jadi aku awal mulanya mengkuratori arsitektur, jadi pertama kali terjun di dunia kuratorial banyak mengkuratori pameran pameran arsitektur. Cuma dari mahasiswa aku suka fotografi, jadi aku suka motret, suka ngirim ngirim ke majalah, lebih ke foto perjalanan karna aku dulu travel writer, jadi dulu suka jalan jalan, travelling motret kirim. Termasuk nulis dan motret buat majalahnya mas chris. Jadi aku dulu kenal mas chris tuh dulu dari destinasia, dia kan dulu timrate beberapa majalah majalah travel. Nah aku kenal nama christian ardiansyah itu bukan dari jipfest sih sebetulnya, tapi dari kerja dia sebagai seorang editor majalah.

Waktu mahasiswa itu aku ditawari dosenku, ada teman dosen yang datang dari singapura, dia seorang fotografer dan periset dan dia butuh asisten untuk bantu meneremahin dia, karna dia mau riset di beberapa kota di jawa. Fotografer ini bernama zhuang wubin. Dia dulu pernah bikin proyek keliling sumatra – jawa, dia motret tentang chine muslim, di wilayah jawa timur zhuang wubin itu pergi ke tuban, surabaya, sumenep, sama situbondo nah itu aku nemenin, jadi aku asistennya zhuang wubin. Jadi yang memberikan aku pengetahuan agak lengkap tentang fotografi itu adalah si zhuang wubin ini. Jadi dari situ aku mendalami lah tentang fotografi berkat zhuang wubin. Setelah itu wubin itu dia sempat riset tentang fotografi di asia tenggara, nah yang menerjemahkan teks teks arsip pameran pameran fotografi tahun tahun 2000'an awal itu aku.

Jadi skena fotografi indonesia dan fotografer indonesia yang di riset sama wubin ini akhirnya aku juga kenal dan tau, ya belajarnya dari jadi asisten wubin. Dari situ lulus kuliah 2012, aku ke jakarta karna waktu itu ada kayak tim riset gitu tentang fotografi di indonesia, jadi waktu tahun 2012-2013 itu ada kementerian baru namanya kementerian kemparekraf, kemparekraf ini dia membawahi industri kreatif, masalahnya sebagai sebuah kementerian baru mereka tuh sebenarnya ga punya pengetahuan tentang industri kreatif di indonesia, makanya waktu itu mereka bikin kayak semacam panitia sementara gitu untuk meriset tentang kuliner lah, arsitektur lah dll. Aku di beritahu temenku kalau ada lowongan untuk meriset tentang fotografi dari kementerian, trus aku berfikir oke juga untuk ngelanjutin prosesku dengan wubin. Akhirnya aku melamar diterima, dan meriset di daerah kemang. Dari meriset di kemang ini akhirnya aku belajar lebih dalam tentang fotografi indonesia, bukan hanya ngomongin sejarah, tapi ngomongin komunitas komunitas fotografi juga, seperti fotografi.net, fotokita, jadikan jaman itu banyak forum forum fotografi kan, jadi aku meriset komunitas komunitas juga kayak di jawa kira kira ada berapa ratus komunitas fotografi sih, di sumatra ada komunitas fotografi apa aja, di kalimantan ada apa aja dll. Karna selain fotografer.net, fotokita, trus ada beberapa forum lainnya tapi waktu itu sudah mulai muncul fb, nah dari fb itu kita bisa identifikasi komunitas komunitas foto di indonesia.

Trus selain itu juga kita ngomongin industri juga, misalkan berapa sih penjualan kamera nikon di indonesia dalam setahun, berapa sih penjualan canon dalam setahun dll. Trus rata rata dalam satu rumah itu punya berapa kamera sih, jadi kayak kita melihat riset industrinya juga. nah dari situ aku semakin dalam lagi tau tentang fotografi. aku kenal swan ti dan edy awalnya dari wubin, begitu aku di jakarta, aku juga akhirnya wawancara swan ti juga, erik prasetya, firman ikhsan, seno gumira dll, jadi akhirnya makin dalam lah aku masuk ke dunia foto.

Waktu itu sebetulnya tahun 2011-2012 itu aku posisinya lagi gelisah dengan fotografi, karna 2010 itu aku pergi ke papua selama sebulan, trus aku motret ke timika, ke wamena, ke jayapura, nah begitu aku pulang aku dulu punya blog, trus aku suka share foto foto itu ke blog ku kan, trus yang membuat aku merasa gelisah adalah fotografi itu punya side effect, dia punya negatif efek juga, karna fotografi itu kan yaa dia sifatnya membekukan waktu, bukan momentum jadi bisa aja orang bisa menerimanya dengan salah paham, karna ya kamu cuma di tunjakin sama satu foto doang ga ada keterangan, dan itu kan jadi interpretasinya jadi bisa liar banget.

Sepulang dari papua aku sebenarnya udah males motret, dari situ aku udah mulai males sama fotografi, tapi kemudia aku ngikut riset itu, aku nemu satu fotografer namanya pak hadi purnomo, dia adalah seorang etno fotografer, visual antropolog, dia tinggal di surabaya dan selama ini aku ga pernah tau orang ini. Aku baru tau pas aku meriset waktu di jakarta. Nah disaat itu aku bertekad setelah pulang ke surabaya aku harus ketemu sama hadi purnomo aku pengen belajar sama dia. Akhirnya bener sepulang ku pulang dari jakarta ke surabaya tahun 2013, 2014 nya aku ketemu pak hadi ini di festival foto surabaya. Singkat cerita aku berguru ke pak hadi, waktu itu dia ga mau ngajar aku doang, pak hadi mau ngajar kalo ada 5 orang lain selain aku. Setelah udah nemu 5 orang, berjalannya waktu yang belajar sampai akhir aku sama mas romi.

Aku jadi belajar ke pak hadi ini tentang visual antropologi. Jadi lebih dalam lagi dari fotografi. Jadi perjalanan fotografi ku enggak belajar fotografi formal, tapi lewat kebetulan kebetulan atau situasi situasi yang informal. Akhirnya aku merasa ketika aku masuk ke dunia kurator, awalnya aku mengkuratori arsitektur, trus berkembang mengkuratori seni rupa perkaranya karna di surabaya ini kurator seni rupa tuh jarang banget, mungkin sebelum aku masuk ada 3-4 kurator lah, Cuma mereka rata rata dari kampus seni, dari 4 kurator ini kan sementara seniman di surabaya banyak, akhirnya ketika aku banyak bikin pameran arsitektur ada beberapa temen yang minta bantuan ku untuk bikin pameran, dari situ aku mulai terseret ke pameran seni rupa, tapi sebetulnya cinta pertama ku di dunia visual ya tetep fotografi karna aku mengawali kekuratoran, riset, visual itu dari fotografi. jadi aku membayangkan fotografi itu kayak rumah aja buat aku. Kayak aku selalu jatuh cinta dengan fotografi karna itu dimana aku mulai perjalanan ku di dunia visual.

Peneliti : Bagaimana kurator membentuk tema JIPFest ?
Informan : Yang menentukan tema awal mula dari manajerial, pada tahun sebelumnya (penutupan acara),meski demikian aku, asef dan swanti kita bisa bermain di pilihan sub tema nya. Karna temanya sangat umum ya, ngomongin generasi misalkan, generasi itu kan bisa apapun, revival itukan bisa ngomongin apa pun, bisa ngomongin dunia pasca covid, bisa ngomongin tentang kebangkitan fasise di dunia, akhirnya sub tema sub tema itu yang bisa di mainkan sama tim kuratoria.kalo tema besarnya sendiri sudah dari menejerialnya.

Aku pikir apa yg di pilih jipfest metode untuk mengumumkan tema setahun sebelumnya, itu sebetulnya ngasih kesempatan banyak fotografer untuk ancap ancap, nyiapin karya untuk jipfest berikutnya. Jadi sebetulnya itu pilihan yang menurut aku cukup bijak juga, karna sebuah strategi biar fotografer tuh aware dengan acara yang akan datang dan menyiapkan karya tentang itu untuk tahun depan.

Tapi jujur aja buat aku itu pendekatan yang baru, maksudnya baru di jipfest aku bekerja dengan tema yang sudah di tentukan dari tahun sebelumnya, karna kayak di bienalle jogja itu temanya berkembang dengan seiringnya riset kurator, tapi di bienalle jogja juga ada topik besar juga sih, bahkan di biennale jogja itu di tentukan 10 tahun sebelumnya. Tema besarnya di biennale jogja kan biennale equator, jadi mereka bekerjasama dengan negara negara di sepanjang equator, jadi mereka mulai dari india, arab, afrika, nah jadi waktu aku di pilih jadi kurator biennale jogja aku udah tau aku akan bekerja dengan wilayah pasifik, karna tema keliling dunia ini udah di pikirkan dari 10 tahun yang lalu. Jadi yaa aku rasa itu bukan pendekatan yang baru juga, itu pilihan aja gitu.

Peneliti : Apakah ada peran yang spesifik yang anda lakukan sebagai kurator JIPFest 2022 ?

Informan : Semua di jalani bareng bareng, dan kita saling belajar. Aku belajar dari mba swanti dan mas asef, begitupun sebaliknya. Jadi ga ada yang di bagi seperti asef ngerjain bagian a, ayos ngerjain bagian b, swanti ngerjain bagian c, ga ada sih. Tapi di antara 3 kurator itu yang paling ga kerja itu aku.

Pertama, posisiku di luar jakarta jadi aku ke jakarta itu 3 kali doang, pertama buat diskusi kuratorial, dua buat seleksi karya, 3tiga buat

bangun pameran. Dan sebelumnya aku sudah menyampaikan dari awal bahwa H+4 setelah pembukaan karna estimasi anak ku lahiran. Setelah itu di pertengahan jipfest aku harus ke Jerman, jadi mungkin aku Cuma bertahan selama 3-4 hari di jipfest setelah itu aku pulang ke surabaya, abis itu langsung ke jerman. Tapi ternyata anak ku lahir lebih cepat, H-2 sebelum pembukaan jipfest, bahkan aku ga dateng ke pembukaan jipfest, sampai penutupan jipfest karna aku masih di jerman, jadi sebenarnya aku ga dateng ke jipfest. Jadi di antar 3 kurator itu yang paling ga kerja itu aku, karna mereka selalu stand by tiap hari, nerima tamu dari belanda, dateng ke diskusi, dateng ke cara lain dll.

Peneliti : Apa saja wilayah kerja kurator dalam JIPFest 2022

Informan : Di jipfest aku merasakan kerja kurator paling santai, karena tema sudah dipikirin oleh tim manajerial jadi tim kurator tidak perlu merumuskan tema, trus kita juga ga perlu ikut campur di program karna udah di pikirin oleh menejerial, jadi dari perspektifku tim kurator itu sangan di manjakan sebenarnya di jipfest. Aku di manjakan banget oleh jipfest, kurator dateng dateng langsung seleksi dari submission yang masuk. Sebelumnya kita sudah sempet bikin semacam teks kuratorialnya dari tema revival yang udah di siapin dari tahun sebelumnya, itu tim kurator tuh aku, mas asep dan mba swan ti itu kemudia menurunkan menjadi teks kuratorial itu yang jadi bahan open call. Di teks kuratorial itu kami menjabarkan sub tema, jadi sub temanya ada dunia pasca covid, kebangkitan teknologi, kebangkitan fasisme dll. Jadi kita mengerucutkan tema besar ini kedalam pilihan pilihan subtema.

Setelah itu aplikasi masuk, kita pilih, merancang pameran (menempatkan karya), setalh itu jadi.

Jadi menurut aku kurator itu di manjakan, di jipfest tuh ga mikir terlalu berat, kita mikirnya tuh paling kayak milih seniman/fotografer, exhibition design (penempatan karya), teks caption, jadi teks caption itu kita perlu tulis ulang, dibenerin, dirapihin, dipendekin, dipadetin dari teks teks yang udah dikirim dari fotografer. Jadi sangat sangat dimanjakan sih menurut aku dengan model kayak gitu yaa.

Peneliti : Apakah tim kurator membentuk sebuah wacana ?

Informan : Itu lebih banyak kerja PR, yaitu tim komunikasi yang kemudian bekerja keras di sosial media, untuk menghubungi rekan rekan

media, promosi adalah kerja PR. Tapi kita sebenarnya ada strategi spasial karna kita pake 3 tempat, taman langsung, kala kalijaga, soup n film. Kami membagi ruang ruang itu sebagai strategi kuratorial, jadi di kala kalijaga karna ruangnya kecil itu kami tempatkan tiga seniman cewe, riska dan irene dan arifurqon. Yang di taman kami pilih yang sifat sifatnya sangat ringan, karna itu kan bisa di akses sama publik (umum), kyk ngomongin tentang cewek skater di lebanon, ada yang ngomongin tentang sampah plastik ikan ikan, ada yang ngomong tentang perjalanan dan sebagainya, itu semua di taro di taman. Yang di soup n film itu ada lah topik topik yang sifatnya berat, politis, sensitif dan kontroversial, jadi itu di taro di atas semua. Kenapa karna tempatnya lebih tersembunyi, karna orang umum engga segitunya untuk datang ke jipfest. Makanya kita menggunakan strategi itu untuk ngasih layer, jadi kita gak mungkin naro karya karya yang sifatnya politis dan sensitif itu di ruang publik, karna kita tidak bisa kontrol persepsi publik.

Misal karya mediana tahir itu kami taro di bara futsal kenapa? Karna potrait dia itu membicarakan tentang seorang transpuan, yang transpuan ini itu adalah vokalisnya tashoora (jogja), itu vokalisnya cowo tapi berubah menjadi transpuan. Nah karya mediana tahir ini, itu memotret sisi yang cukup personal, seperti sisi sisi feminimnya dia yang itu jarang ditunjukkan ke publik. Nah itu kami taro di atas, karna ketika kalo itu di taro di ruang publik itu bisa jadi isu besar. Ada satu fotografer dari denmark itu juga kami taro di atas, karna dia bercerita tentang meningkatnya orang orang kulit putih yang fasis gitu yang mereka membenci sama pendatang /migran, mereka juga benci sama orang orang kulit hitam, dan mereka juga benci banget sama orang islam. Jadi kenapa alasan kami taro di atas ada beberapa caption dan gambar yang menyakitkan untuk umat islam. Makanya tema tema yang bersifat berat dan ga bisa diliat sekali jalan itu kami taro di atas, itu menjadi strategi kami agar membuat jipfest ini terlihat populis di masyarakat, jadi yang tampil di ruang publik itu adalah sifat sifatnya itu mudah di cerna dalam publik, kayak secara visual juga oke dan berbeda. Jadi itulah strategi spasial untuk membuat layer, layer ke publik, jadi publik ga kemudian langsung menyerap sesuatu tema yang berat dan keras.

Triangulasi Data

No	Item Pertanyaan	Asep	Ayos	Swan Ti	Interpretasi
1	Penentuan tema	Di Jipfest, kurator menerima judul "Revival" saat penutupan festival tahun 2021. Mereka kemudian mendiskusikan perspektif dan gagasan lebih lanjut untuk acara berdasarkan satu kata tersebut.	Yang menentukan tema awal mula dari manajerial, pada tahun sebelumnya (penutupan acara).	Manajerial tim Jipfest memilih tema acara, tidak seperti keputusan kurator. Pasca diskusi, tema diambil langsung oleh manajemen Jipfest.	Penentuan tema dalam penyelenggaraan <i>Jakarta Interantional Photo Festival</i> sudah di tentukan terlebih dahulu oleh tim manajerial. Dari tema besar yang sudah di tentukan oleh tim manajerial, para kurator yang menerjemahkan dan membuat sub sub baru dari tema seperti membahas tentang dunia pasca covid atau membahasa tentang kebangkitan fasise di dunia.
2	Menerjemahkan tema	Hanya dengan kata "revival", tim kurator mulai mendiskusikan perspektif dan gagasan yang mereka inginkan untuk pameran. Tanpa saya sebagai kurator, pameran mungkin akan berbeda dalam segi pemilihan seniman, desain pameran, dan perspektif keseluruhan.	Pada akhirnya, meskipun tema revival sangat umum, para peserta seperti aku, asepe, dan swanti dapat bermain dengan beragam pilihan sub tema seperti dunia pasca Covid-19 dan kebangkitan fasisme di dunia, sesuai dengan	Para Kurator Revival membahas tema Revival dan karya-karya yang mencerminkan perspektif kuratorial dalam pameran.	Tim kurator menterjemahkan dari tema yang di berikan oleh tim manajerial yaitu "Revival" menjadi sub-sub tema sesuai dengan tema besarnya.

			panduan dari tim kurator.		
3	Tema ditentukan oleh manajerial	Secara pribadi, cara melihatnya sebagai strategi juga, strategi untuk marketing atau mungkin untuk anjang anjang. Jadi kalo udah ada judul, fotografer/seniman sudah mempersiapkan dari jauh jauh hari walaupun belum ada kuratornya (bisa jadi).	Pilihan untuk menentukan tema festival fotografi dari tahun sebelumnya dianggap bijak untuk mempersiapkan karya-karya fotografer. Pendekatan ini baru bagi penulis yang biasanya bekerja dengan tema yang berkembang seiring riset kurator. Contohnya, di Biennale Jogja, tema telah ditentukan 10 tahun sebelumnya dan terus berkembang sesuai dengan arahan kurator.	Di Jipfest, tim manajemenlah yang memutuskan temanya. Saya berbincang dengan teman kurator dan menemukan bahwa Jipfest memang berbeda. Penetapan tema dilakukan oleh pengelola jipfest, bukan oleh kurator yang selama ini hanya terpaku pada satu tema yang kemudian diungkap.	
4.	Peran dalam kurator JIPFest	Sama semua sih, artinya kita display hadir semua, nulis juga bareng, menerjemahkan juga bareng, itu kita bagi bagi aja, karna ada 20 seniman, saya 10, mas ayos 10, mba swanti lebih ngejaga pas produksi karna dia lebih ngerti soal foto, ke percetakan.	Semua di jalani bareng bareng, dan kita saling belajar. Aku belajar dari mba swanti dan mas asep, begitupun sebaliknya. Jadi ga ada yang di bagi seperti asep ngerjain bagian a, ayos ngerjain bagian b, swanti ngerjain bagian c, ga ada sih.	Sejauh ini anggota tim kuratorial mempunyai posisi dan peran yang sama, kita mendiskusikan tema besar itu menjadi perspektif tim kurator, kita secara bersama sama menggali perspektif kita masing masing yang kemudian kita bersepakat	Tidak ada peran khusus yang di kerjakan oleh tim kurator JIPFest. Semua di kerjakan selalu bersama-sama.

				dan dalam penentuan dan pemilihan juga kita lakukan bersama sama. Ada usulan usulan juga kira kira karya mana yang ingin di tampilkan, masing masing kurator mengusulkan dan kemudian di bahas dalam satu rapat bersama	
5	Kerja kurator dalam JIPFest 2022	Kalo saya sebagai kurator yaa caranya aja yang berbeda, artinya kalopun udah ada judul atau udah ada batasan tema dari judul, malah mempermudah sebenarnya, karna udah fokus kesitu, ga perlu ngawang ngawang nyari apa lagi. Tinggal di diskusikan perspektifnya seperti apa, karna itu berkaitan dengan relevansinya apa yang terjadi sekarang	Di jipfest aku merasakan kerja kurator paling santai, karena tema sudah dipikirin oleh tim manajerial jadi tim kurator tidak perlu merumuskan tema, trus kita juga ga perlu ikut campur di program karna udah di pikirin oleh menejerial, jadi dari perspektifku tim kurator itu sangan di manjakan sebenarnya di jipfest.	-	JIPFest sedikit mempermudah atau meringankan kerja dari tim kurator dengan sudah memnentukan tema terlebihdahulu sebelum menentukan kurator.
6	Wilayah kerja kurator JIPFest 2022	Di awal awal kita diskusikan tema itu pasti bareng, berdialog, berdebat, berdiskusi dll, setalah itu nulis bareng, nulis dalam satu dokumen untuk open call. Setelah itu kalo sudah selesai, kurator milih seniman (foto) terpisah.	Sebelumnya kita sudah sempet bikin semacam teks kuratorialnya dari tema revival yang udah di siapin dari tahun sebelumnya, itu tim kurator tuh aku, mas asep dan mba swan ti itu	Ketika sudah di tunjuk ketika bekerja ya seperti kurator yang lain, seperti menghadiri meeting-meeting, memberikan sumbang pemikiran atau saling nanya	Dalam wilayah kerja kurator JIPFest 2022 dikerjakan, didiskusikan, berdialog, disepakati selalu bersama-sama. Dimulai dengan mendiskusikan

		<p>Di awal semuanya bareng bareng, pas di lapangan kita bagi bagi aja sesuai dengan kuantitasnya. Misalnya kalo seniman 20, yang nulis saya dan ayos di bagi 10-10. Perannya sama, Cuma di bagi berdasarkan waktu aja sama kuantitasnya. Misal seperti ada kuratorial tour, minggu ini saya, minggu depan mba swan ti. Tapi kalo soal keputusan artistik sih hasil kesepakatan bersama.</p>	<p>kemudia menurunkan menjadi teks kuratorial itu yang jadi bahan open call. Di teks kuratorial itu kami menjabarkan sub tema, jadi sub temanya.</p> <p>Di antar 3 kurator itu yang paling ga kerja itu aku, karna mereka selalu stand by tiap hari, nerima tamu dari belanda, dateng ke diskusi, dateng ke cara lain dll.</p>	<p>juga, ketika menentukan teks atau pengumuman open call. Ketika sudah ada open call juga bersama sama dengan anggota tim kurator yang lain memili karya, juga mengusulkan dan meriset karya yang mau masuk, membaca teksnya, memilih, juga berkoordinasi dengan designer pameran, merencanakan design pameran, bersama asisten kurator mengurus produksi, melihat budget hingga mengawasi produksi karya hingga sampai supervisi instalasi dan display, hingga pameran ada kuratorial tour bergantian dengan kurator lainnya juga, dan menjadi narasumber diskusi kuratorial bersama aseptopan, menemukan media atau tamu tamu yang datang.</p>	<p>menerjemahkan tema besar menjadi sub tema, nebulis kuratorial teks untk open call, menyeleksi karya (dengan di bagi porsinya), menentukan penempatan foto, loading pameran (menjaga), hingga menghadiri program acara dan menerima tamu secara bergantian.</p>
--	--	---	--	---	---

7	Seberapa penting peran kurator	<p>Balik lagi fungsinya kurator itu kan orang yang mengkonseptualisasikan sebuah pameran atau penyelenggaraan bisa festival bisa pameran, sehingga pameran itu memiliki satu kerangka berpikir/konseptual yang jelas dan baik. Artinya pengunjung itu dan juga seniman (fotografer) punya ekspektasi yang jelas terhadap pamerannya. Kalo kita lihat judulnya revival, generation yang submit pun pasti udah jelas karyanya apa, tapi kalo misal ga ada kurator tema nya bebas aja , ya pasti berantakan juga. dan konsep itu tidak terbatas pada tema, pekerjaan kurator mengkonseptualisasikan pameran itu tidak terbatas pada tema atau isu, tapi juga bagaimana karya itu di tampilkan, bagaimana kurator itu memutuskan pamerannya harus ada di ruang publik, harus ada di taman, harus ada di ruang galeri , harus ada di ruang yang bukan galeri di jadikan galeri, itu yang menjadi menentukan pengalaman orang melihat karya.</p>	-	<p>Dalam festival mungkin banyak peran peran lainnya yang sama pentingnya, di dalam jipfest peran kurator menjadi sangat penting, karna itu orang yang keahlian tertentu yang bisa melakukan tugas tugas kuratorial , dan itu tidak bisa di emban oleh direktur festival misalnya yang memang ya harus di emban dengan orang yang bisa melakukan atau dengan background itu, karna itu yang akan memilih karya dari sekian banyak untuk yang cocok di tampilkan sesuai dengan audiensnya pameran tersebut. Lebih penting lagi bagaimana si kurator ini membuat pameran yang menginspirasi, bisa melibatkan pengunjung baik secara pemikiran, maupun secara kesan, maupun secara emosi itu kan saya pikir memerlukan orang orang yang memang tau</p>	<p>Peran kurator menjadi penting karna kurator adalah orang yang kongkonseptualisasi suatu pameran sehingga pengunjung yang datang ke pameran akan terkesan karna dapat inspirasi, pengalaman, pengetahuan baru.</p>
---	--------------------------------	--	---	---	--

				bagaimana mengerjakan itu. Sehingga ketika orang pulang, itu bisa ada kesan, tidak sekedar melihat gambar di pasang, bagaimana pameran yang memberikan pengalaman pada pengunjungnya.	
8	Kurator membentuk sebuah wacana	Sebetulnya sih yang saya kerjakan selama ini termasuk jipfest sebetulnya kita sih ga mikirin bagaiman membentuk wacana ya. Karna wacana itu kan ga bisa di bentuk dari satu pihak. Jipfest bisa berhasil itu karna orang melihat, karna orang menuliskan mereview, jadi yang kita tawarkan itu adalah perspektif yang kita melihat ini ada urgensinya di dalam kehidupan, dan juga di dunia fotografinya, beberapa medium yg dianggap bukan foto bisa masuk. Tapi apakah itu jadi wacana ? belum tentu juga. ketika itu kemudian ada orang yang nulis skripsi, ada yang ngebahas nah itu bisa jadi wacana, jadi diskursus, tapi kan kalo untuk sepihak saya kira itu bukan tujuan awal, maksudnya parameternya jauh lebih rumit kalo jadi wacana, dan terlalu muluk muluk	Itu lebih banyak kerja PR, yaitu tim komunikasi yang kemudian bekerja keras di sosial media, untuk menghubungi rekan-rekan media, promosi adalah kerja PR. Tapi kita sebenarnya ada strategi spasial karna kita pake 3 tempat, taman langsung, kala kalijaga, soup n film. Kami membagi ruang itu sebagai strategi kuratorial. jadi di kala kalijaga karna ruangnya kecil itu kami tempatkan tiga seniman cewe, riska dan irene dan arifurqon. Yang di taman kami pilih yang sifat sifatnya sangat ringan, karna itu kan bisa	Mungkin istilahnya bukan membentuk wacana tapi menawarkan wacana, karena kita bisanya menawarkan. Kalo membentuk itu memerlukan strategi yang lebih besar dari pada sekedar pameran dan kurator. karena kalo kita membentuk satu wacana, misalnya kalo belajar tentang kpop, bagaimana negara korea itu membentuk wacana tentang kpop, itu tidak setahun, dua tahun dan satu peristiwa, itu udah di mulai dari lama, itu kalo kita membentuk. Dan kalo tim kurator Jipfest, saya pikir menawarkan	Dalam kuratorial JIPFest 2022 kurator tidak membentuk wacana tertentu, namun kurator hanya menawarkan gagasan atau menawarkan wacana kepada khalayak umum.

		<p>lah kalo kita mau menginginkan sebuah wacana baru dalam foto, kan gak juga, ga kesitu arahnya.</p>	<p>di akses sama publik (umum), kyk ngomongin tentang cewek skater di lebanon, ada yang ngomongin tentang sampah plastik ikan ikan, ada yang ngomong tentang perjalanan dan sebagainya, itu semua di taro di taman. Yang di soup n film itu adalah topik topik yang sifatnya berat, politis, sensitif dan kontroversial, jadi itu di taro di atas semua. Kenapa karna tempatnya lebih tersembunyi, karna orang umum engga segitunya untuk dateng ke jipfest. Makanya kita menggunakan strategi itu untuk ngasih layer, jadi kita gak mungkin naro karya karya yang sifatnya politis dan sensitif itu di ruang publik, karna kita tidak bisa kontrol persepsi publik.</p>	<p>wacana, menawarkan gagasan.</p> <p>Sudah ada memerlukan tahapan tahapan yang campaign, yang ini yang itu, sehingga apa yang kita targetkan itu memang terjadi dan terbentuk. Tapi kalo kita pikir dalam proses demokrasi harusnya tidak membentuk, strateginya adalah menawarkan, nanti orang akan merespon, memicu diskusi.</p>	
--	--	---	--	---	--

Dokumentasi Wawancara:



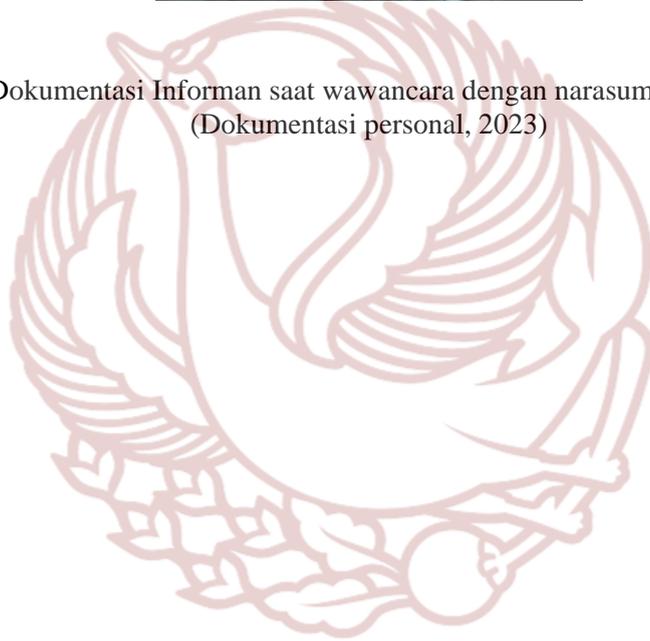
Lampiran 1. Dokumentasi Informan saat wawancara dengan narasumber Asep Topan
(Khrisna, 2023)



Lampiran 2. Dokumentasi Informan saat wawancara dengan narasumber Ng Swan Ti
(Edy Purnomo, 2023)



Lampiran 3. Dokumentasi Informan saat wawancara dengan narasumber Ayos Purwoaji
(Dokumentasi personal, 2023)





Lampiran 4. Dokumentasi suasana ujian pendadaran
(Aldo, 2024)



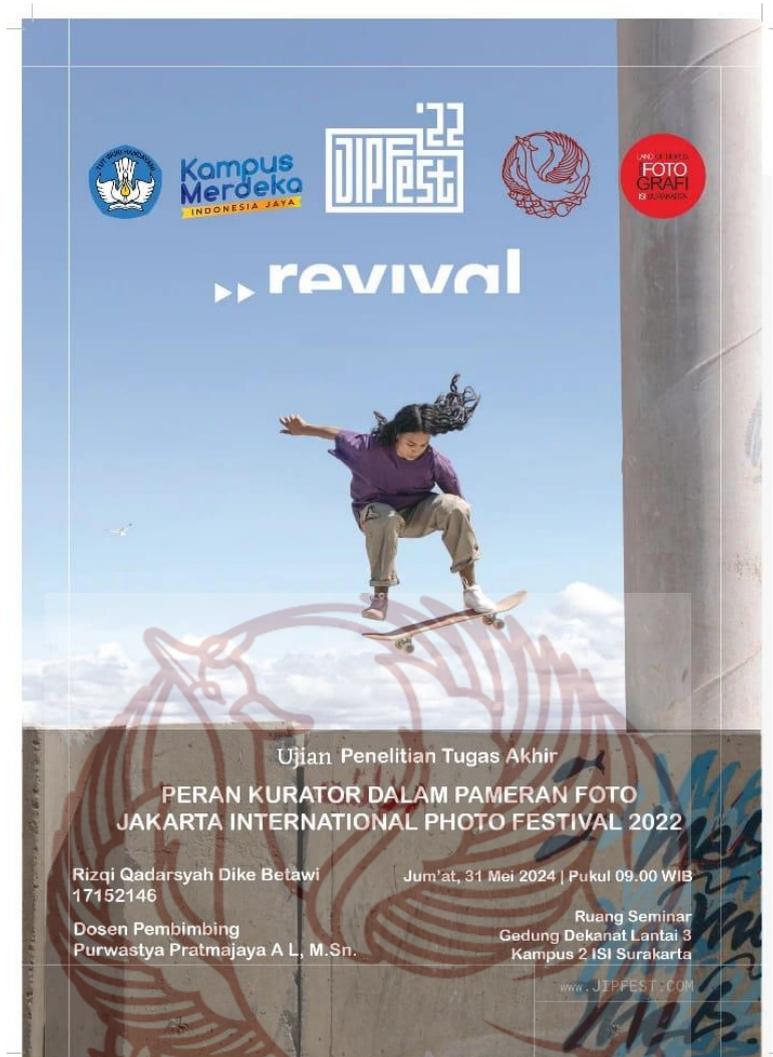
Lampiran 5. Dokumentasi foto bersama dengan penguji ujian pendadaran
(Aldo, 2024)



Lampiran 6. Dokumentasi pameran hasil penelitian di Galeri Kampus 2 ISI Surakarta (Aldo, 2024)



Lampiran 7. Dokumentasi pameran hasil penelitian di Galeri Kampus 2 ISI Surakarta (Aldo, 2024)



Lampiran 8. Desain poster ujian penelitian tugas akhir
(Rizqi Qadarsyah, 2024)